

See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/332151785>

LEMBAGA ADAT “TO A“PA” DAN URGENSINYA BAGI MASYARAKAT DI DESA LABUKU KECAMATAN MAIWA KABUPATEN ENREKANGn

Conference Paper · April 2019

CITATIONS

0

READS

298

3 authors, including:



Harifuddin Harifuddin

UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR

68 PUBLICATIONS 42 CITATIONS

[SEE PROFILE](#)



Syamsul Bahri

Universitas Widyagama

45 PUBLICATIONS 378 CITATIONS

[SEE PROFILE](#)

Some of the authors of this publication are also working on these related projects:



Pesantren and STEM Teaching and Learning [View project](#)



Environmental Studies [View project](#)

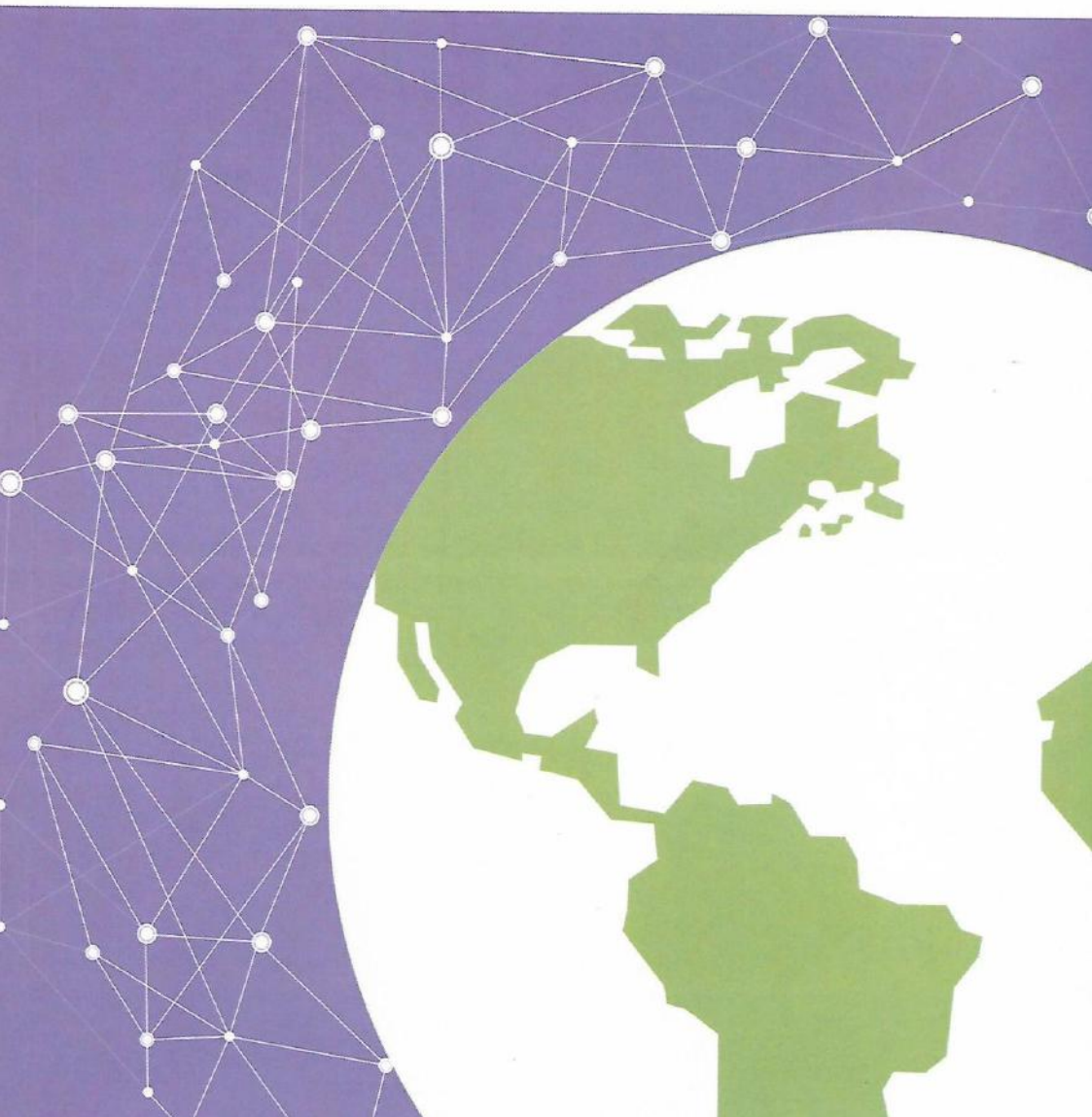
*Earthing Knowledge,
Strengthening
Connectivity*

Faculty of Social and Political Science
Hasanuddin University
Makassar, Indonesia



Proceeding of **CMR2016**

INTERNATIONAL CONFERENCE ON
MULTIDISCIPLINARY RESEARCH



**PROCEEDING OF INTERNATIONAL
CONFERENCE ON MULTIDISCIPLINARY RESEARCH
2016**

**THEME CONFERENCE:
EARTHING KNOWLEDGE STRENGTHENING CONNECTIVITY**

**Editor
Muhammad Nasir Badu**

Fakulty of Social and Political Science
Hasanuddin University
Makassar, Indonesia

**PROCEEDING OF INTERNATIONAL CONFERENCE ON MULTIDISCIPLINARY
RESEARCH 2016**

**EDITOR
MUHAMMAD NASIR BADU**

**LAYOUTER
AINUN JARIAH YUSUF**

**PUBLISHED
DE LA MACCA**

ISBN 978 602 99771 1 0

**PUBLISHED BY
Fakulty of Social and Political Science
Hasanuddin University**



OPENING REMARKS

RECTOR OF HASANUDDIN UNIVERSITY

As a part of International Conference on Multidisciplinary Research 2016, I am pleased to welcome all presenters and participants from different regions and countries to the conference, in Makassar, Indonesia.

It is also an honor for me to welcome representatives from our consortium partners as well as experts from natural and social sciences to this conference to engage with all of us in open and constructive dialogue.

By designing a theme “Earthing Knowledge, Strengthening Connectivity” for this conference, the ICMR 2016 Organizing Committee is committed to actively raising the quality of scientific knowledge and the importance of strengthened connectivity among academics around the globe. Therefore, I also would like to thank and congratulate the ICMR2016 Organizing Committee that have worked hard since the last year to prepare this outstanding conference.

The ICMR 2016, which is a series of celebration for 60 years of Unhas, is expected to be a great success and further to strengthen ICMR as an excellent dynamic platform for the exchange of knowledge and science to face emerging challenges in our specialist fields.

The last, I would like to thank for all support and participation of highly respected and internationally renowned keynote speakers that have made the ICMR 2016 a record-breaking conference.

Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, MA.

Rector Universitas Hasanuddin



OPENING REMARKS

DEAN OF FACULTY OF SOCIAL AND POLITICAL SCIENCE

The 5th International Conference on Multidisciplinary Research (ICMR) provides a platform for researchers to share their research across different disciplines. The main objective of this conference is to exchange new ideas and experiences face to face in order to establish knowledge or research relations and to find global partners for future collaboration. ICMR 2016 will be a platform for scholars to share their findings and provide insights to explore current discoveries and

technologies. Sharing of research findings can be channeled into discoveries in pursuance of improving the quality of life.

The 5th International Conference on Multidisciplinary Research (ICMR) is conducted on 6–7 September 2016 at Universitas Hasanuddin, Makassar, South Sulawesi, Indonesia. This conference is the fifth in a series of collaborative efforts by Universitas Hasanuddin (Indonesia), Universiti Sains Malaysia (Malaysia), Universitas Islam Sumatera Utara (Indonesia), and Universitas Syiah Kuala (Indonesia).

I would like to express our sincere gratitude to Technical Program Committee who have reviewed the papers and developed a very interesting conference program as well as to the invited and plenary speakers. This year, we have received 83 papers.

It is an honor to present the publication of ICMR 2016 by Universitas Hasanuddin and we deeply thank the authors for their enthusiastic and high-grade contributions.

Finally, I would like to thank the conference chairman, the members of the steering committee, the organizing committee, the organizing secretariat and the sponsors that financially support the success of ICMR 2016 in Makassar, Indonesia.

Prof. Dr. Andi Alimuddin Unde, M.Si
Dean of Faculty of Social and Political Science,
Universitas Hasanuddin

DAFTAR ISI

I. SOCIAL AND POLITICAL SCIENCES

| | |
|---|---------|
| PROXIMITY INTERPERSONAL COMMUNICATION BETWEEN PARENTS AND CHILDREN TO SUSTAINABLE COCOA FARMERS CHILDREN REGENERATION THE CENTER PLANTING IN SOUTH SULAWESI. Tuti Bahfiarti | 1-6 |
| KNOWLEDGE MANAGEMENT IN PRACTICE: A CASE STUDY AT EFL CLASSROOM AT SECONDARY SCHOOL IN MAKASSAR INDONESIA Sukardi Weda | 7-18 |
| RAVE: EKSPRESI SUB-BUDAYA REMAJA DI KUALA LUMPUR Sharifah Nursyahidah binti Syed Annuar | 19-32 |
| TRANSFORMASI ORGANISASI PAPUA MERDEKA (OPM), DARI MONCING SENJATA MENUJU MEJA PERUNDINGAN Bonefasius Bao dan Hendry Bakri | 33-47 |
| KEBIJAKAN DANA DESA dalam perspektif “ TEORI PILIHAN RASIONAL” Yanhar Jamaluddin | 49-54 |
| ANALISIS PEMANFAATAN E-GOVERNMENT DALAM MENINGKATKAN KINERJA PEMERINTAHAN DI KABUPATEN BANTAENG Badu Ahmad | 55-64 |
| PENGARSIPAN AKTIVITAS TOLERANSI BERAGAMA: STUDI KASUS DI INDONESIA ERA REFORMASI Harry Bawono, M.Si | 65-73 |
| PROSES PEMULIHAN BAGI KECELARUAN MENTAL DALAM KALANGAN REMAJA LELAKI MELAYU: KAJIAN KES DI HOSPITAL BAHAGIA ULU KINTA, MALAYSIA Che Samsuddin Che Amin dan Fatam Hamamah Yahaya | 75-80 |
| EMERGING STRATEGIES IN PUBLISHED TOEFL MATERIALS: A DEMAND FOR REVISING INSTITUTIONAL TOEFL MATERIALS AT LANGUAGE CENTRE HASANUDDIN UNIVERSITY MAKASSAR Abidin Pammu dan Andjarwati Sodik | 81-92 |
| THE SURFACING OF GREAT POWER RIVALRIES IN THE INDIAN OCEAN: INDONESIA’S URGENCY TO EMPOWER THE INDIAN OCEAN RIM ASSOCIATION Bama Andika Putra | 93-100 |
| FASHION SEBAGAI KOMUNIKASI: ANALISIS SEMIOTIS ATAS FASHION JOKOWI PADA PEMILIHAN PRESIDEN 2014 Muhammad Hasyim | 101-104 |

| | |
|---|---------|
| TRANSFORMASI PERUNCIT TRADISIONAL: PENELITIAN KE ATAS PROGRAM TRANSFORMASI KEDAI RUNCIT (TUKAR) DI MALAYSIA Faridah Jaafar , Zulnaidi Yaacob & Nor Hasliza Md Saad | 217-222 |
| POLA PENCARIAN INFORMASI KESEHATAN ANAK BALITA BAGI IBU-IBU MUDA SUKU SAKAI DI RIAU Eko Hero, Abdul Aziz | 223-231 |
| MARXISME DALAM “THE CAUCASIAN CHALK CIRCLE” OLEH BERTOLD BRECHT Azmir Pasaribu | 233-238 |
| POLITIK LUAR NEGERI INDONESIA DALAM KEKETUAAN IORA 2015-2017 DEMI MENDORONG KERJASAMA KOMPREHENSIF MARITIM DI BIDANG KEAMANAN DAN KESELAMATAN MARITIM Danial Darwis, S.IP, M.A | 239-245 |
| IS “POOR” PROFITABLE ??? (Study on Life Resilience of Beggars in the City) Abdul Malik Iskandar; Rasyidah Zainuddin; Harifuddin Halim | 247-253 |
| RUMPON MANDAR: A STUDY ON DYNAMICS OF ENVIRONMENTAL AND SOCIO-ECONOMIC WISDOM OF MANDARESE FISHERMEN IN WEST SULAWESI Munsi Lampe | 255-267 |
| AKUNTABILITAS POLITIK MASYARAKAT KOTA PADANG TERHADAP PEMILU LEGISLATIF Andri Rusta | 269-290 |
| HEALTH SERVICES IN MAMUJU HOSPITAL STUDY OF ACCOUNTABILITY IN FACILITIES AND INFRASTRUCTURE; SERVICES STRATEGY; AND BUREAUCRACY Muhammad Masdar; Andi Asrina; Rasyidah Zainuddin; Harifuddin Halim; A.M.Firmansyah Adhariawan MD; | 291-300 |
| LEMBAGA ADAT “TO A’PA” DAN URGENSINYA BAGI MASYARAKAT DI DESA LABUKU KECAMATAN MAIWA KABUPATEN ENREKANG Syamsul Bahri; M. Natsir Tompo; Rasyidah Zainuddin; Harifuddin Halim | 301-311 |
| PRESCRIPTION TO DOOM: PREMATURE LAND MAPPING AND POLITICS OF LAND IN SUMURI DISTRICT, TELUK BINTUNI REGENCY Marlon Arthur Huwae | 313-321 |
| CONFLICT THREE ELITE DETERMINANTS IN MAKASSAR GENERAL ELECTION 2013 Gustiana A. Kambo, Endang Sari | 323-335 |
| PEMILIHAN UMUM SEBAGAI AGEN PENDIDIKAN POLITIK DI INDONESIA Prof. Dr. A. Gus Kadir, MA | 337-342 |

LEMBAGA ADAT “TO A’PA” DAN URGENSINYA BAGI MASYARAKAT DI DESA LABUKU KECAMATAN MAIWA KABUPATEN ENREKANG

Syamsul Bahri^a; M. Natsir Tompo^b; Rasyidah Zainuddin^c; Harifuddin Halim^d
^{abc}Universitas Bosowa Makassar; ^dUPRI Makassar

^aSulbahri45@gmail.com

ABSTRACT: Lembaga adat pada dasarnya lahir atas dasar kesepakatan non-formal yang berlangsung di dalam masyarakat. Orang-orang yang tergabung di dalam lembaga adat tersebut adalah mereka yang memiliki latar belakang budaya setempat dan memiliki kelebihan dan popularitas di kalangan mereka. Oleh karena itu, hanya orang-orang tertentu yang bisa tergabung di dalamnya terutama karena keturunan.

Pada satu sisi, masyarakat atau komunitas tertentu terutama di pedesaan lebih banyak menyandarkan ‘kehidupannya’ pada lembaga adat. Dalam semua aspek kehidupan mereka, lembaga adat adalah segalanya. Begitu pentingnya sebuah lembaga adat, maka identitas sebuah komunitas lebih dikenal karena eksistensi lembaga adatnya.

Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan urgensi lembaga adat ‘To A’pa’ bagi masyarakat setempat di desa Labuku kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang. Untuk mewujudkan hal tersebut, dilakukan penelitian eksploratif dengan melakukan wawancara dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap kepala desa Labuku dan tokoh masyarakat setempat serta warga masyarakat.

Berdasarkan analisis terhadap data, maka hasil penelitian diperoleh hal-hal sebagai berikut: (1) lembaga adat “To A’pa” memiliki tiga peran, yaitu: peran berkaitan dengan kekuasaan, peran berkaitan dengan wewenang, dan peran berkaitan dengan popularitas. (2) urgensi lembaga adat “To A’pa” bagi masyarakat di desa Labuku adalah memelihara harmonisasi kehidupan berkaitan dengan aspek sosial, budaya, lingkungan, religi.

Mencermati hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan hal-hal berikut ini: *pertama*; lembaga adat adalah bagian penting dari kehidupan masyarakat atau komunitas, tidak terpisahkan dan bahkan menjadi identitas bagi masyarakatnya, *kedua*; oleh karena lembaga adat dibentuk oleh kesadaran dan pengakuan masyarakat maka perubahan lembaga adat tersebut dimulai oleh perubahan individu masyarakat.

Keywords: lembaga adat, To A’pa, desa Labuku, social-budaya, harmonisasi.

Subject Area: Social and political Science.

PENDAHULUAN

Pembangunan perdesaan merupakan bagian yang penting dari pembangunan nasional, mengingat kawasan perdesaan yang masih dominan (82 persen wilayah Indonesia adalah perdesaan) dan sekitar 50 persen penduduk Indonesia masih tinggal di kawasan perdesaan.

Dalam pembangunan desa, hal yang perlu diketahui, dipahami dan diperhatikan adalah berbagai kekhususan yang ada dalam masyarakat pedesaan. Tanpa memperhatikan adanya kekhususan tersebut mungkin program pembangunan yang dilaksanakan tidak akan berjalan seperti yang diharapkan. Kekhususan pedesaan yang dimaksud antarlain adalah bahwa masyarakat desa relatif sangat kuat keterikatannya pada nilai-nilai lama seperti budaya/adat istiadat maupun agama. Nilai-nilai lama atau biasa disebut dengan budaya tradisional itu sendiri menurut Dove (1985) sangat terkait dengan proses perubahan ekonomi, sosial dan politik dari masyarakat pada tempat di mana budaya tradisional tersebut melekat.

Selain itu, keadaan lingkungan alam turut mengkonstruksi model lembaga adat. Model lingkungan alam akan sangat mempengaruhi cara bertindak masyarakat setempat. Misalnya, tindakan masyarakat yang menghuni lingkungan pesisir, lingkungan dataran akan berbeda dengan tindakan masyarakat yang hidup di lingkungan pegunungan, lingkungan hutan, dan sebagainya. Kondisi inilah yang menjadikan mereka semua memiliki ciri khas tersendiri.

Satu karakteristik utama masyarakat dalam perspektif Berger (Riyanto, 2009) adalah kecenderungan mereka untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan selaras. Semua tindakan

manusia dalam kehidupan sehari-hari ditujukan untuk menciptakan kesaling-pengertian demi ketenteraman bersama. Secara berangsur-angsur, tindakan-tindakan yang masyarakat rasakan di dalamnya ada ketenteraman akan mengalami pengulangan dan keterpolaan hingga menjadi sebuah kebiasaan. Untuk mengamankan hal tersebut, masyarakat kemudian menerima kebiasaan ‘baik’ tersebut sebagai sebuah adat yang diperkuat oleh adanya ‘kelembagaan adat’.

Dalam konteks pembangunan dan kemajuan masyarakat desa, kelembagaan adat lokal merupakan elemen penting. Tanpa adanya institusi/kelembagaan lokal, ditambah dengan birokrasi serta partisipan, infrastruktur tidak akan dapat dibangun atau dipertahankan. Jasa pelayanan masyarakat tidak dapat dilakukan sementara itu teknologi yang sesuai tidak akan dapat ditempatkan secara maksimal dan pemerintah tidak akan dapat memelihara atau mempertahankan arus informasi yang dibutuhkan masyarakat. Dengan demikian kelembagaan lokal merupakan faktor dominan, terutama dalam menggerakkan partisipasi. Sesungguhnya aktivitas partisipasi masyarakat itu dapat didorong atau dirangsang oleh prakarsa pemerintah atau karena prakarsa sendiri (Esman dan Uphoff, 1988).

Pada masyarakat Desa Labuku, partisipasi masyarakat sangat didominasi oleh solidaritas sosial yang masih kuat. Hal tersebut disebabkan oleh kuatnya peranan lembaga adat setempat yang menjadi faktor pengikat komunitas tersebut. Pada semua kegiatan sosial-budaya dan kemasyarakatan yang berlangsung, hampir semua masyarakat Desa Labuku terlibat. Bahkan, banyak warga mereka yang merantau ke berbagai wilayah – termasuk luar negeri – kembali ke Desa Labuku untuk melangsungkan dan memeriahkan kegiatan tersebut.

Pada sejumlah pembangunan fisik yang berlangsung di Desa Labuku, atas peranan lembaga adat setempat warga dapat bergerak dan berinisiatif secara swadaya. Pembukaan dan pembangunan jalan raya sepanjang 12 km dari jalan provinsi menuju wilayah Desa Labuku dapat terwujud melalui inisiatif dan swadaya masyarakat Desa Labuku, termasuk sejumlah masjid dan bangunan sekolah dasar.

Berdasarkan uraian di atas, menjadi penting bagi peneliti untuk menelusuri dan memetakan potensi sosial-budaya Desa Labuku sebagai unsur penting dalam kelembagaan adat, mekanisme peran lembaga adat lokal dan faktor pendukung peran tersebut.

B. TINJAUAN LITERATUR

1. Peran-(an) Lembaga Adat

a. Pengertian ‘Peran-(an)’

Kata kerja peranan mengandung jawaban atas pertanyaan apa sebenarnya yang akan dilakukan oleh seseorang di dalam menjalankan kewajibannya. Istilah peranan (*role*) itu sendiri yang secara langsung dipinjam dari dunia sandiwara, suatu kiasan dimaksudkan untuk menunjukkan tingkah laku yang melekat pada bagian-bagian atau posisi tertentu dari pemain-pemain yang membaca atau menirunya.

Linton dalam Sahertian (1982) dikemukakan bahwa peranan diartikan sebagai aspek dinamis dari posisi dan jabatan tertentu dalam instansi. Lebih lanjut Lawalata dalam Usman (1988) dikemukakan, peranan adalah suatu fungsi dari pribadi pemeran yang menyatakan elemen-elemen seperti citra, sikap terhadap hasil karya tugas-tugasnya dan hubungannya pada pekerjaan.

Rumusan lain oleh Sarbin dan Allen dalam Thoha (1995) dikemukakan, peranan dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku yang teratur, yang ditimbulkan oleh karena suatu jabatan tertentu, atau karena adanya suatu kantor yang mudah dikenal.

Suhardono (1994) yang merujuk dari pembahasan Biddle dan Thomas, memberi makna kata peran yang merupakan kata dasar dari peranan sebagai berikut. *Pertama*, suatu penjelasan historis menyebutkan, konsep peran semula dipinjam dari kalangan drama atau teater yang hidup subur pada zaman Yunani atau Romawi. Dalam arti ini, peran menunjuk pada karakteristik yang disandang untuk dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas drama.

Kedua, suatu penjelasan yang merujuk pada konotasi ilmu sosial yang mengartikan peran sebagai suatu fungsi yang dibawa seseorang ketika menduduki suatu karakteristik (posisi) dalam struktur sosial.

Ketiga, suatu penjelasan yang lebih bersifat operasional, menyebutkan bahwa peran seorang aktor adalah suatu batasan yang dirancang oleh faktor lain, yang kebetulan sama-sama berada dalam satu penampilan/unjuk peran (*role performance*).

Sementara beberapa ahli sosiologi memberikan definisi peranan sebagai berikut. Gross, Mason, dan McEachern dalam Berry (1981) mendefinisikan peranan sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. Peranan ialah suatu perilaku yang diharapkan oleh orang lain dari seseorang yang menduduki status tertentu (Cohen, 1983). Dahrendorf dalam Poloma (1994) menegaskan, peranan merupakan konsep kunci dalam memahami manusia

sosiologis. Setiap orang menduduki sekian posisi sosial dan setiap posisi tersebut harus diperankannya. *Role* atau peranan merupakan dinamika dari status atau penggunaan dari hak dan kewajiban atau bisa disebut juga status subyektif (Susanto, 1983).

Kemudian Soekanto (1998), peranan mungkin mencakup tiga hal, yaitu: (a) Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat. (b) Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi. (c) Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Peranan adalah perilaku yang diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan melalui interaksi dengan orang lain (kontrak) (Sutarto, 1989). Lanjut Sutarto, adapun peran itu terdiri dari tiga komponen, yaitu: (a) Konsepsi peran, yaitu: kepercayaan seseorang tentang apa yang dilakukan dalam suatu situasi sosial tertentu. (b) Harapan peran, yaitu: harapan orang lain terhadap seseorang yang menduduki posisi tertentu mengenai bagaimana ia seharusnya bertindak. (c) Pelaksanaan peran, yaitu: perilaku sesungguhnya dari seseorang yang berada pada suatu posisi tertentu. Kalau ketiga komponen tersebut berlangsung serasi, maka interaksi sosial akan terjalin kesinambungan dan kelancarannya.

Suatu peran baik yang bersifat sosial ataupun profesional memiliki unsur: (a) Proses-proses psikologi, yaitu: persepsi dan peranan seseorang tentang posisi dirinya sendiri maupun posisi orang lain yang berhubungan dengannya. (b) Pengaruh kontrol masyarakat yang bersifat sosial dan institusional, yaitu norma-norma berperilaku yang berasal dari belajar menangani harapan-harapan lingkungan.

Dari beberapa definisi mengenai pengertian peranan tersebut, maka dapatlah dikonklusikan sebagai berikut: (a) Peranan atau *role* adalah pengaruh yang diharapkan dari sesuatu hal atau seseorang dalam dan antar hubungan sosial tertentu. (b) Peranan adalah pengaruh yang berhubungan dengan status atau kedudukan sosial tertentu. (c) Peranan berlangsung bilamana seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan statusnya. (d) Peranan terjadi bila ada suatu tindakan dan bilamana ada kesempatan yang diberikan.

Di dalam peranan terdapat dua macam harapan (Berry, 1981), yaitu: (1) Harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran atau kewajiban-kewajiban dari pemegang peran, dan (2) Harapan-harapan yang dimiliki oleh sipemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang-orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan perannya atau kewajiban-kewajibannya.

Ulasan tentang peranan (*role*) tidak dapat dipisahkan dengan uraian tentang kedudukan (*status*), karena peranan merupakan aspek dinamis dari kedudukan dan tidak ada peranan tanpa kedudukan, dan sebaliknya tidak ada kedudukan tanpa peranan. Dengan demikian, kedudukan seseorang dalam suatu sistem sosial merupakan unsur yang statis yang menunjukkan tempat seseorang dalam sistem itu, sedangkan peranan menunjuk pada fungsi dan penyesuaian diri dalam suatu proses.

Kedudukan dalam suatu sistem sosial, dapat diperoleh melalui empat cara, yaitu (1) kedudukan diperoleh karena kelahiran (*ascribed status*), misalnya seseorang memperoleh kedudukan sebagai bangsawan karena ayahnya bangsawan, (2) kedudukan diperoleh karena memiliki kemampuan dan kelebihan khusus (*achieved status*), misalnya seseorang memperoleh kedudukan sebagai pemimpin karena memiliki kemampuan dan seni memimpin, (3) kedudukan yang diperoleh karena pemberian yang bersifat pribadi (*assigned status*), misalnya seseorang kepala kantor memberikan kedudukan kepada salah seorang bawahannya sebagai kepala bagian karena pernah berhutang budi kepada ayahnya, dan (4) kedudukan yang diperoleh secara alamiah (*natural status*), misalnya kedudukan sebagai ayah, ibu, kakak, adik, nenek, kakek, dan lain-lain.

Johan Galtung (Windhu, 1992), mengemukakan tiga sumber kekuasaan: *power deriving from something one is; power deriving from something one has; power deriving from position in structure*. Dari pengertian ini Galtung membedakan tiga tipe kekuasaan. (a) Kekuasaan yang diperoleh karena pembawaan sejak lahir yang berhubungan dengan dimensi “ada” (*being power*); (b) kekuasaan yang diperoleh karena “memiliki” sumber-sumber kemakmuran (*having power*); dan (c) kekuasaan yang diperoleh karena “kedudukannya” dalam suatu struktur (*structure power*).

Kupasan mengenai peranan, menyangkut berbagai konsep antara lain tentang seseorang yang melakukan aksi (*actor*), dan orang lain sebagai lawan aksi (*alters*); perangkat peranan (*role set*); pengambilan peranan (*role taking*) memadainya peranan (*role adequacy*); formalisasi peranan (*role formalization*) penghematan peranan (*economy of role*); jarak peranan

(*role distance*); peranan beralasan (*role reciprocity*), dan peranan sebagai kerangka interaksi (Abdul Rauf, 1988).

Untuk pendefinisian peranan terurai pula pada pembahasan Worsley (1992), Balandier (1996), Taneko (1986), dan Thibaut dan Kelley dalam Indrawijaya (1989).

b) Pengertian 'Lembaga Adat'.

Pengertian lembaga adat adalah lembaga yang berisi tentang nilai, pandangan hidup, cita-cita, pengetahuan, keyakinan serta norma yang saling berkaitan satu sama lain. Fungsinya sebagai pedoman tertinggi bagi masyarakat untuk bersikap dan berperilaku.

Dalam pasal 1 ayat (5) perda no 7 tahun 2000 tentang penyelenggaraan kehidupan adat, disebutkan bahwa lembaga adat adalah suatu organisasi kemasyarakatan adat yang dibentuk oleh suatu masyarakat hukum adat tertentu, mempunyai wilayah tertentu dan harta kekayaan sendiri serta berhak dan berwenang untuk mengatur dan mengurus serta menyelesaikan hal-hal yang berkaitan dengan adat setempat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus terhadap lembaga adat To A'pa di Desa Labuku Maiwa Enrekang. Informan penelitian ini adalah: tokoh lembaga adat setempat, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, dan masyarakat awam. Kepada mereka dilakukan wawancara mendalam tentang peran-peran lembaga adat *To A'pa*. Data tersebut kemudian dianalisis secara kualitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Lembaga adat lokal merupakan salah satu elemen penting dalam pembangunan desa khususnya dalam menggerakkan partisipasi masyarakat. Adanya institusi/kelembagaan adat lokal, ditambah dengan birokrasi pemerintahan desa serta partisipasi masyarakat, maka infrastruktur akan dapat dibangun atau dipertahankan. Dengan demikian kelembagaan lokal merupakan faktor dominan, terutama dalam menggerakkan partisipasi. Sesungguhnya aktivitas partisipasi masyarakat itu dapat didorong atau dirangsang baik oleh prakarsa lembaga adat lokal, oleh pemerintah atau karena prakarsa sendiri.

A. Peran Lembaga Adat 'To A'pa' Menggerakkan Partisipasi

Peran adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok berdasarkan kedudukan dan fungsinya secara normatif di dalam masyarakat (Soekanto, 1987; Thoaha, 1993; Suhardono;1994). Dalam kegiatan menggerakkan partisipasi masyarakat, yang terlibat dan berperan di dalamnya tidak saja aparat pemerintah, akan tetapi lembaga adat lokal.

Terdapat 2 (dua) bentuk peran Lembaga Adat 'To A'pa' menggerakkan partisipasi masyarakat. Pertama adalah 'Peran Yang Langsung' dilakukan oleh Lembaga Adat 'To A'pa' sesuai fungsinya sebagai mitra dari pemerintah dalam menggerakkan partisipasi masyarakat.

Peran kedua Lembaga Adat 'To A'pa' dalam menggerakkan partisipasi masyarakat adalah 'Peran Tidak Langsung' melalui pemanfaatan otoritas adat 'To A'pa' sebagai aktor. Peran aktor 'To A'pa' dalam menggerakkan partisipasi masyarakat tak lepas dari ketokohan dan penghargaan dari 'To A'pa' yang secara adat (informal) adalah pemimpin komunitas di Desa Labuku.

1. Peran Langsung

Peran langsung Lembaga Adat 'To A'pa' dalam menggerakkan partisipasi masyarakat di Desa Labuku tercermin dalam beberapa uraian berikut ini.

a) Menggerakkan masyarakat dalam pembuatan jalan raya

Secara topografis, letak wilayah Desa Labuku di ketinggian 500-1000 meter dpl yang didominasi oleh pegunungan dan lembah yang curam menunjukkan bahwa desa ini cukup sulit dijangkau. Pada sisi lain, meskipun jaraknya yang hanya sekitar 12 km dari jalan provinsi namun waktu tempuhnya bisa mencapai 1 jam.

Kondisi alam yang demikian menyebabkan Desa Labuku menjadi cukup terisolasi dari dunia luar. Tetapi, kondisi alam seperti itu tidak menjadi halangan bagi orang Desa Labuku untuk keluar meski harus ditempuh dengan jalan kaki atau menggunakan kendaraan roda dua.

Keadaan mulai berubah, ketika muncul inisiatif dari Lembaga Adat 'To A'pa' untuk membangun jalan yang lebih baik, lebih luas, dapat dilewati kendaraan roda empat. Hal ini menjadi berita menggembirakan bagi warga Desa Labuku dan mereka menjadi antusias untuk terlibat dalam 'proyek besar' tersebut. Beberapa waktu kemudian, terbentuklah penanggungjawab proyek pembangunan tersebut yang bertugas untuk mencari bantuan dana dan bantuan material lainnya. Atas petunjuk dari Lembaga Adat 'To A'pa' bantuan pun berdatangan dari berbagai pihak, terutama dari warga desa Labuku baik yang masih bertempat tinggal di Labuku maupun yang berdomisili di luar. Menyangkut hal ini, diceritakan oleh FHR (53 Tahun) sebagai berikut:

"...tidak terlalu susah mengajak dan menggerakkan warga Desa Labuku untuk melakukan kegiatan yang orientasinya untuk kepentingan bersama. Pengaruh yang besar dimiliki oleh tokoh-tokoh dalam Lembaga Adat 'To A'pa' dapat digunakan..."

Hasil wawancara di atas menyiratkan bahwa masyarakat Desa Labuku menempatkan Lembaga Adat 'To A'pa' sebagai sumber pengaruh yang kuat di kalangan mereka. Ajakan dan instruksi dari Lembaga Adat 'To A'pa' tidak dapat dilanggar karena merupakan bagian dari identitas sosial-budaya Desa Labuku.

b) Menggerakkan masyarakat dalam pembangunan sekolah dasar

Sarana pendidikan di Desa Labuku hingga saat ini hanya satu yaitu tingkat pendidikan dasar berupa bangunan sekolah, dan selain itu belum ada. Sekolah dasar tersebut hingga sekarang tetap eksis meskipun dalam keadaan terbatas terutama jumlah siswa.

Ide untuk membangun sekolah dasar rupanya memerlukan waktu yang cukup panjang untuk disetujui. Sejumlah pertimbangan yang mengemuka di kalangan masyarakat Desa Labuku antara lain: siswa yang akan belajar diperkirakan cukup rendah mengingat anak-anak di desa Labuku belum banyak saat itu, calon tenaga pengajar yang berminat tinggal di Desa Labuku, dan material bangunan. Menanggapi hal tersebut, Lembaga Adat 'To A'pa' dengan rasa optimis yang kuat menyemangati warganya untuk menerima ide yang ditawarkan oleh pemerintah tersebut. Semua persoalan yang diungkap oleh warga akan ringan bila diselesaikan bersama secara adat.

Menyangkut peran Lembaga Adat 'To A'pa' membuka pikiran warganya, ANS (55 Tahun) menceritakan:

"...Lembaga Adat 'To A'pa' dalam menawarkan suatu program kepada warganya selalu dimusyawarahkan. Meskipun mereka 'pasti' didengarkan dan diikuti, tetapi melalui musyawarah tersebut ada pertanggungjawaban bersama yang mereka pegang..."

Berdasarkan uraian wawancara di atas, dapat dipastikan bahwa mekanisme yang ditempuh oleh Lembaga Adat 'To A'pa' dalam menggerakkan partisipasi warganya tetap mengedepankan unsur pertimbangan yang matang dan diputuskan bersama dengan warga.

c) Mengajak masyarakat terlibat dalam pemeliharaan hutan produksi

Wilayah Desa Labuku di bagian atas hampir seluruhnya berstatus sebagai hutan produksi. Hutan ini dapat juga disebut sebagai hutan adat dan pada saat yang sama memiliki legalitas perlindungan dari pemerintah.

Dalam konteks hukum pemerintah, hutan tersebut dilindungi dari segala tindakan manusia yang hendak merusak atau menebang pohon yang ada. Bila ada yang melanggar larangan tersebut, maka yang bersangkutan akan berurusan dengan hukum.

Pada saat yang sama, status hutan adat yang dimiliki hutan tersebut menjadikan Lembaga Adat 'To A'pa' memiliki wewenang untuk melindungi apapun yang terdapat di dalam hutan tersebut. Dalam konteks tersebut, terdapat sinergi antara hukum adat dengan hukum pemerintah dalam menyediakan perlindungan hutan.

Menyangkut hal tersebut, mantan kepala desa Labuku MNS (43 Tahun) menjelaskan: "...status hutan di Labuku ini ada dua yaitu sebagai hutan adat dan sebagai hutan produksi. Sebagai hutan adat, yang memiliki wewenang adalah 'To A'pa' dan sebagai hutan produksi yang berwenang adalah pemerintah dalam hal ini Dinas Kehutanan dengan polisi hutan-nya. Kedua status tersebut terintegrasi secara tidak langsung dalam pengertian baik lembaga adat maupun pemerintah saling membantu..."

Uraian mantan kepala desa di atas menegaskan bahwa baik pemerintah maupun lembaga adat saling melengkapi dalam melindungi hutan mereka. Uraian ini juga dipertajam oleh salah seorang anggota Lembaga Adat 'To A'pa' sebagai berikut:

"...masyarakat Desa Labuku ini memiliki ketergantungan cukup besar terhadap hasil-hasil hutan. Dari dalam hutan, mereka mendapatkan banyak makanan untuk dijual atau ditukar dengan makanan lainnya. Oleh karena itulah, atas nama adat kita perlu menjaga hutan sekaligus sumber makanan yang ada sehingga warga senantiasa diingatkan untuk menjaga apa yang ada di dalam hutan..."

Menegaskan uraian tentang pentingnya menjaga hutan, seorang warga Desa Labuku yaitu BD (32 Tahun) menceritakan:

"...sebagai warga yang bekerja sebagai petani sawah dan petani kebun tentu sangat berharap sumber mata pencaharian saya tetap aman dan menyediakan makanan. Melalui peran Lembaga Adat 'To A'pa' yang terus-menerus memberi keyakinan kepada kami bahwa dengan menjaga hubungan baik dengan hutan, memetik buah

pada saat matang, tidak sembarangan menebang atau memotong dahan maka hutan juga akan membalas kebaikan-kebaikan tersebut..."

Berdasarkan hasil wawancara di atas, tergambar dengan jelas peran yang dijalankan oleh Lembaga Adat 'To A'pa' yang berorientasi pada terwujudnya hubungan yang harmonis antara masyarakat dengan hutan. Keduanya memiliki hubungan kesalingtergantungan sehingga keduanya pun harus saling menjaga. Untuk hal tersebut lembaga adat yang memainkan keberadaan dirinya.

d) Mengajak warga terlibat dalam berbagai kegiatan desa

Pada dasarnya, warga Desa Labuku sangat kuat memegang tradisi. Hal tersebut dibuktikan melalui adanya penyelenggaraan berbagai ritual adat yang tetap berlangsung hingga sekarang ini.

Masa awal masuknya sistem pemerintahan modern di kalangan masyarakat Desa Labuku rupanya tidak terlalu mampu menarik perhatian masyarakat setempat. Berbagai urusan yang memerlukan penanganan melalui birokrasi modern terutama pemerintahan desa kurang populer ketika itu apalagi belum terlalu banyak persoalan sosial kemasyarakatan yang timbul. Kalaupun ada persoalan yang timbul, masyarakat Desa Labuku masih tetap mempercayakannya kepada Lembaga Adat 'To A'pa'.

Dalam perkembangannya, pembangunan jalan raya penghubung antar ibukota kecamatan dengan desa-desa di gunung telah mengubah banyak hal dalam kehidupan masyarakat terutama di Desa Labuku. Mobilitas masyarakat mulai tinggi, para pendatang mulai berdatangan ke Desa Labuku untuk membeli langsung produksi hutan. Masyarakat desa pun mulai membawa barang-barang luar ke kampung mereka. Pada intinya, kemajuan masyarakat di Desa Labuku telah terlihat secara signifikan.

Kurang lebih 10 tahun yang lalu, listrik mulai dibangun di wilayah Desa Labuku. Pembangunan tersebut berlangsung sekitar 6 bulan hingga selesai dan sejak itu Desa Labuku menjadi terang benderang. Ini dimanfaatkan oleh sejumlah warga yang cukup berada untuk membeli televisi dengan antena parabola.

Keberadaan televisi yang menyediakan banyak informasi dan hiburan membuat masyarakat Desa Labuku memiliki banyak informasi tentang dunia luar. Mereka memiliki banyak waktu untuk menyaksikan berbagai acara hingga malam hari.

Perubahan yang terjadi secara cepat tersebut menyebabkan Lembaga Adat 'To A'pa' melakukan penyesuaian dengan cepat. Keberadaan dan peran birokrasi pemerintah telah diperhatikan urgensinya oleh warga Desa Labuku. Atas peran Lembaga Adat 'To A'pa', kepala desa menjadi dihormati statusnya sebagai wakil pemerintah yang berfungsi untuk membangun masyarakat desa.

Dalam berbagai kesempatan, aktor lembaga adat 'To A'pa' senantiasa menyerukan kepada warganya untuk menjadi bagian penting dalam berbagai kegiatan yang diinisiasi oleh kepala desa. Salah seorang dari mereka menyatakan:

"...semua kegiatan desa menjadi sangat penting keberadaannya saat ini, karena pasti bertujuan untuk memajukan warga desa kita. Hal itu tentu saja sesuai dengan tugas dan peran kami di lembaga adat. Maka sangat wajar bila kami menyarankan semua warga untuk terlibat dalam kegiatan kepala desa..."

Apa yang diutarakan oleh anggota lembaga adat 'To A'pa' juga diungkapkan oleh salah seorang warga desa Labuku yaitu ANS (55 Tahun) yang sering mendengarkan apa-apa yang disampaikan oleh lembaga adat 'To A'pa'. ANS menceritakan:

"...dari dulu saya selalu percaya apa yang disampaikan oleh lembaga adat 'To A'pa'. Hampir semua yang disampaikan itu selalu benar dan selalu terjadi sehingga tidak ada alasan bagi kami untuk mengabaikannya. Bahkan, dalam hal kami diminta untuk terlibat dalam berbagai kegiatan desa maka kami pun pasti menurutinya..."

Berdasarkan uraian wawancara di atas, maka dapat dipastikan bahwa lembaga adat 'To A'pa' baik individu-nya maupun institusi-nya memiliki peran secara langsung dalam mensukseskan berbagai kegiatan desa.

e) Menggerakkan warga untuk membantu program pemerintah

Pengalaman masa lalu sebagai sebuah daerah yang terpencil, kemudian berubah menjadi lebih maju melalui berbagai program yang disupport oleh pemerintah menjadikan warga desa Labuku menyadari urgensi pemerintah dalam pembangunan.

Melalui peran birokrasi pemerintah dalam hal ini kepala desa, warga desa Labuku telah menikmati listrik atas kerjasama pemerintah yang menyediakan sarana dengan swadaya masyarakat setempat.

Selain itu, keberadaan organisasi kepemudaan seperti ‘Karang Taruna’ di tingkat desa juga menjadi wahana bagi para pemuda untuk berkiprah dalam berbagai bidang dalam rangka memajukan desanya.

Dalam konteks seperti ini, menjadi kewajiban bagi lembaga adat ‘To A’pa’ untuk menyerukan kepada semua warganya tanpa kecuali agar mendukung semua program yang dijalankan oleh pemerintah setempat. Menyangkut hal tersebut, MSN (43 Tahun) mantan kades Labuku menceritakan:

“...ada situasi dimana lembaga adat ‘To A’pa’ harus menerima dan bahkan mengajak warga melalui otoritasnya untuk membantu semua program pemerintah. Apalagi, mereka telah mengalami sendiri keadaan yang pernah berada dalam ‘kegelapan’ tetapi melalui bantuan pemerintah maka kampung menjadi terang benderang...”

Berdasarkan uraian wawancara di atas, dapat digambarkan bahwa lembaga adat ‘To A’pa’ cukup memahami perubahan yang terjadi di wilayah otoritasnya. Oleh karena itu, tanpa menghilangkan otoritasnya tersebut ia merespon unsur-unsur perubahan dalam hal ini pembangunan yang terjadi di desanya.

Tidak dapat dipungkiri, pembangunan tersebut telah membuat kehidupan warganya menjadi lebih baik dibandingkan sebelumnya. Tidak ada lagi alasan baginya untuk tidak mendukung dan bahkan mengerahkan warganya untuk mendukung program pemerintah tersebut.

2. Peran Tidak Langsung

‘Peran tidak langsung’ merupakan wilayah utama lembaga adat ‘To A’pa’ bila dikaitkan dengan upaya menggerakkan partisipasi masyarakat di Desa Labuku. Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat lima peran tidak langsung lembaga adat ‘To A’pa’, yaitu: (a) Rapat mingguan di masjid. (b) Mengingatkan jadwal kegiatan adat. (c) Ajak warga laksanakan ritual leluhur. (d) Memberi wejangan, dan (e) Terlibat dalam kegiatan warga. Hal tersebut diuraikan secara detail berikut ini.

a) Pertemuan mingguan di masjid

Salah satu keunikan warga di Desa Labuku adalah adanya pertemuan yang dilangsungkan di masjid desa. Secara simbolik, masjid selalu berkaitan dengan hal-hal yang bersifat keagamaan. Oleh karena itulah masjid memiliki kedudukan yang sangat sentral bagi lembaga adat ‘To A’pa’ dalam mensosialisasikan peranan-peranan mereka. Sosialisasi peranan tersebut dilakukan setelah sholat jum’at dilaksanakan. Jamaah sholat jumat tidak boleh langsung pulang sebelum lembaga adat ‘To A’pa’ menyampaikan informasi terbaru tentang perkembangan masyarakat.

Selain itu, selama pertemuan berlangsung masyarakat melakukan dialog tentang kemungkinan-kemungkinan rencana yang bisa dilakukan bersama. Dalam situasi seperti itu sering mereka memunculkan ide untuk kerja bakti bersama. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh seorang warga Desa Labuku SDM (47 Tahun), yaitu:

“...pertemuan yang selalu dilangsungkan di masjid setiap hari jumat pasti menghasilkan rencana-rencana baru untuk dilakukan. Kehadiran lembaga adat ‘To A’pa’ untuk memimpin pertemuan tersebut menyisakan semangat tersendiri bagi kami warga masyarakat untuk mendapatkan informasi baru...”

Mencermati uraian wawancara di atas, tersirat satu hal utama yaitu lembaga adat ‘To A’pa’ menyediakan satu waktu khusus bagi warga masyarakat untuk bertemu dan menyampaikan beberapa hal yang dianggap penting dilaksanakan.

b) Mengingatkan jadwal kegiatan adat

Kegiatan adat merupakan hal yang sangat urgen bagi warga Desa Labuku. Keberadaan kegiatan tersebut secara urgensial dapat mengubah kegiatan lain mereka yang telah ditetapkan sebelumnya. Begitu pentingnya jadwal kegiatan adat tersebut, rata-rata warga Desa Labuku mengistimewakannya.

Berbagai kegiatan adat yang sering dilaksanakan oleh masyarakat Desa Labuku telah diketahui masa pelaksanaannya. Hanya saja, yang belum bisa mereka pastikan adalah jadwal kepastian atau hari H-. Ketetapan tentang hari pelaksanaan tersebut harus diputuskan oleh internal lembaga adat ‘To A’pa’ terutama menyangkut waktu-waktu baik dan waktu buruk yang tentunya hal tersebut berhubungan dengan penanggalan.

Selain persoalan di atas, penetapan tanggal tersebut juga berkaitan dengan berbagai persiapan warga masyarakat dalam menyambut kegiatan-kegiatan adat tersebut. Misalnya, ritual ‘Maccera Manurung’ sebagai ritual tahunan yang paling ramai membutuhkan persiapan yang panjang dan matang. Membayangkan ‘Maccera Manurung’ sebagai ritual terbesar maka tergambar adanya persiapan yang panjang dan matang, dilakukan oleh banyak orang.

Menyangkut jadwal kegiatan adat, secara formal selalu disampaikan dalam pertemuan tiap hari jumat. Selain itu, pertemuan tak resmi lainnya juga sering dimanfaatkan untuk membicarakan

jadwal tersebut. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang tokoh lembaga adat ‘To A’pa’ bahwa:

“....jadwal kegiatan adat memang sangat perlu warga ketahui supaya mereka dapat mempersiapkan segala-galanya. Ini juga berkaitan dengan pengaturan waktu dimana beberapa ritual penting lainnya yang sifatnya belum terjadwal dan sifatnya pribadi perlu mereka agendakan...”

Menjelaskan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa peran lembaga adat ‘To A’pa’ dalam menyampaikan jadwal kegiatan adat cukup urgen karena dapat mempengaruhi berbagai kegiatan lainnya yang dilakukan oleh warga baik secara kolektif maupun pribadi.

c) Mengajak warga melaksanakan ritual leluhur

Ada berbagai ritual leluhur yang tetap dilaksanakan hingga sekarang ini oleh warga Desa Labuku. Selain ‘maccera manurung’, ritual ‘mappano salo’ dan lain-lain, ada juga ritual di Andulang.

‘Andulang’ merupakan sebuah tempat yang dikeramatkan oleh warga Desa Labuku khususnya dan oleh orang-orang dari luar desa lainnya. Di tempat tersebut berdiri sebuah batu besar yang diyakini sebagai batu tumbuh dan merupakan tempat turunnya ‘to manurung’. Pada waktu-waktu tertentu, orang ramai berdatangan ke Andulang ini untuk melakukan ritual, meletakkan sesajen, kemudian berdoa.

Bagi tokoh lembaga adat ‘To A’pa’, ritual di Andulang merupakan identitas penting mereka, karena melalui Andulang itu leluhur mereka berkumpul dan menjaga keamanan di kampung mereka. Keyakinan inilah yang menyebabkan warga desa Labuku wajib melakukan ritual tersebut.

Secara adat, lembaga adat ‘To A’pa’ berkewajiban mengingatkan warganya untuk menjaga hubungan spiritual mereka melalui ritual Andulang. Apalagi, saat melakukan ritual maka lembaga adat ‘To A’pa’-lah yang memimpinya.

Menyangkut ritual tersebut, seorang tokoh lembaga adat ‘To A’pa’ yang selalu bertugas memimpin ritual menceritakan:

“....ritual Andulang itu tidak bisa diabaikan karena kita ini semua dari sana berasal.

Warga yang ke Andulang berarti melakukan penghormatan kepada leluhur yang terus mengawasi kita hingga kampung menjadi tenteram....”

Dalam perspektif partisipasi, ritual Andulang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat ikatan sosial, rasa kebersamaan warga Desa Labuku. Melalui ajakan lembaga adat ‘To A’pa’ merupakan motor penggerak bagi warga untuk taat secara spiritual dan menjadikan lembaga adat ‘To A’pa’ sebagai sumber norma.

d) Memberi wejangan

Memberi wejangan atau nasehat sering dilakukan dalam suasana tidak formal. Suasana yang dimaksud antara lain; pada saat warga masyarakat berkunjung ke rumah anggota lembaga adat ‘To A’pa’, maka pada saat itu mereka pasti memberi wejangan atau nasehat.

Suasana informal merupakan hal yang paling banyak dialami oleh tokoh lembaga adat ‘To A’pa’ saat melakukan interaksi dengan warganya. Situasi informal tersebut terjadi antara lain saat selesai kerja dan pulang istirahat. Waktu yang paling banyak digunakan untuk ngobrol adalah malam hari sambil menonton siaran antena parabola.

Dalam suasana mengobrol tersebut mereka membicarakan banyak hal terkait dengan pekerjaan sehari-hari, terkait dengan situasi sosial Desa Labuku sebagai hal yang dominan. Dalam situasi itulah lembaga adat ‘To A’pa’ banyak menyelipkan ‘wejangan’ terkait dengan nilai-nilai leluhur dengan tujuan memperkuat ikatan sosial mereka.

Terkait dengan ‘wejangan’ tersebut, seorang tokoh lembaga adat ‘To A’pa’ yang berperan sebagai ‘Imang’ (57 Tahun) menceritakan:

“....saya lebih sering bertemu warga pada malam hari ketika istirahat di rumah sambil menikmati tontonan siaran antena parabola. Di rumah sering ramai oleh warga karena mereka juga datang untuk menonton. Di sela-sela itulah saya memanfaatkan waktu yang ada sambil memberi wejangan tentang nilai-nilai leluhur....”

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat dijelaskan bahwa lembaga adat ‘To A’pa’ memanfaatkan waktunya untuk memperkuat nilai dan pemahaman warga desa Labuku terhadap norma sosial mereka.

e) Terlibat dalam kegiatan warga

Lembaga adat ‘To A’pa’ beserta dengan tokoh-tokohnya diyakini sebagai manifestasi ‘to manurung’ dengan berbagai kelebihan-kelebihannya. Mereka juga merupakan sumber aturan atau norma sosial yang mengatur kehidupan sosial-budaya warga Desa Labuku.

Sebagai sumber aturan bagi warganya, lembaga adat 'To A'pa' juga mengatur diri individunya. Oleh karena itu, secara individu semua tindakannya merupakan cerminan nilai yang ditetapkan sebagai norma sosial.

Dalam konteks tersebut di atas, lembaga adat 'To A'pa' juga mewujudkan tindakannya dalam realitas sehari-hari dengan melibatkan dirinya bersama warga. Berbagai tindakan yang mewakili lembaga adatnya ditunjukkan secara langsung sehingga warga masyarakat melihatnya. Misalnya, dalam melaksanakan ritual seorang *Sanro* mengajak warganya untuk membaca doa dan mantra tertentu untuk membentengi kampung mereka dari gangguan makhluk gaib.

Dikemukakan oleh seorang warga bahwa dirinya cukup senang ketika mengikuti ritual yang dilakukan oleh *Sanro*. Ia sebenarnya kurang terlalu paham dengan ritual tersebut, namun dengan adanya panduan dari *Sanro* maka pada akhirnya ia bisa melakukannya.

B. Faktor-Faktor Pendukung Lembaga Adat 'To A'pa' Menggerakkan Partisipasi Masyarakat

Faktor-faktor yang mempengaruhi peran lembaga adat menyangkut dua hal, yaitu: (1) Lembaga Adat 'To A'pa' sebagai keturunan 'To Manurung'. (2) Memiliki keistimewaan atau keutamaan. Keduanya diuraikan secara jelas berikut ini.

1) Lembaga Adat 'To A'pa' sebagai keturunan 'To Manurung'

Berdasarkan kepercayaan lokal di Desa Labuku tentang adanya 'to manurung' yang turun di Andulang (tempat ritual), maka masyarakat Desa Labuku juga meyakini bahwa 'to manurung' tersebut memiliki titisan yang mereka kenal saat ini sebagai 'To A'pa'.

Salah satu bentuk keyakinan akan 'to manurung' tersebut adalah ia memiliki tujuan yang baik untuk menjaga manusia supaya selamat dalam menjalani kehidupannya di dunia hingga akhir. Kehidupan yang baik tersebut terwujud dalam tindakan menjaga hubungan yang baik dengan sesama manusia, hubungan baik dengan lingkungan alam, dan hubungan baik dengan Tuhan.

Masyarakat Desa Labuku juga meyakini bahwa titisan 'to manurung' tersebut terwujud dalam diri 'To A'pa' sebagai norma sosial yang telah menjaga mereka selama ini. Hal tersebut sebagaimana diceritakan oleh ANS (55 Tahun) sebagai berikut:

".....ada alasan saya meyakini kalau 'To A'pa' itu berasal dari 'to manurung', yaitu: semua cerita tentang 'to manurung' sesuai dengan apa yang terdapat di dalam 'To A'pa'. Selain itu, empat unsur yang dibawa oleh 'to manurung' ke dunia ini juga dimiliki oleh 'To A'pa'...."

Pada saat yang sama, cerita tentang 'to manurung' tersebut merupakan faktor penguat keyakinan masyarakat Desa Labuku saat ada ritual yang dipimpin oleh Lembaga adat 'To A'pa'. Nilai-nilai adat yang ditampilkan oleh tokoh 'To A'pa' menjadikan mereka sebagai simbol yang kuat untuk dipertahankan oleh masyarakat setempat.

2) Tokoh-Tokoh Lembaga Adat 'To A'pa' Memiliki Keistimewaan.

Lembaga adat 'To A'pa' terdiri dari empat orang yang masing-masing mewakili empat unsur yang ada di dunia ini. Keempatnya adalah: unsur api, unsur air, unsur tanah, dan unsur angin.

Unsur Api disimbolkan sebagai 'adat', unsur Air disimbolkan dalam bentuk 'syara', unsur Tanah berkaitan dengan mata pencaharian, dan unsur Angin disimbolkan dalam bentuk 'penyakit dan kesehatan'.

Masyarakat Desa Labuku meyakini bahwa tokoh-tokoh Lembaga Adat 'To A'pa' memiliki keistimewaan masing-masing berdasarkan unsur yang diwakilinya. Misalnya, unsur api di dalam lembaga adat berperan mengatur tatanan perilaku warga masyarakat dan bagi yang melanggar diberikan sanksi. Unsur air di dalam lembaga adat tersebut diemban atau diwakili oleh tokoh yang memiliki jiwa yang bijak dalam mengambil keputusan yang sifatnya mengayomi dan melindungi warganya. Unsur tanah atau mata pencaharian dimiliki oleh orang yang punya kemampuan spiritual yang tinggi. Unsur angin memiliki kemampuan melindungi kampung dan warga dari berbagai penyakit yang sifatnya gaib dan penyakit lahiriah.

Menyangkut kelebihan tokoh Lembaga Adat 'To A'pa' sebagai bentuk keistimewaan, seorang warga yaitu HRF (59 Tahun) menjelaskan:

".....orang yang terpilih sebagai 'To A'pa' ternyata bukanlah ditunjuk secara sembarangan, melainkan harus berasal dari keturunan 'To A'pa' juga. Ini diyakini karena ada keistimewaan yang diturunkan oleh leluhurnya yang tidak dimiliki oleh orang awam...."

Berdasarkan berbagai pengalaman mengikuti ritual di Desa Labuku, terlihat dengan jelas bahwa kharisma yang dimiliki oleh 'To A'pa' mampu membuat warga desa Labuku menjadi semakin yakin. Apalagi bila mereka memperlihatkan kelebihan seperti menerawang alam, berkomunikasi dengan makhluk halus.

PEMBAHASAN

Peranan lembaga adat ‘To A’pa’ dalam kehidupan bersama masyarakatnya banyak dipengaruhi oleh homogenitas masyarakat terhadap keyakinan mereka tentang lembaga adat tersebut.

Sebagai masyarakat yang banyak mengandalkan pada ketokohan, mengandalkan kharismatik, mengandalkan keturunan, masyarakat desa Labuku menaruh kepercayaan yang tinggi terhadap Lembaga Adat ‘To A’pa’. Aspek tersebut kemudian diperkuat oleh adanya kelebihan yang dimiliki dan ditunjukkan oleh tokoh ‘To A’pa’ tersebut sebagaimana ditegaskan oleh Iberamsjah (1988) bahwa salah satu kelebihan pemimpin adalah memiliki kelebihan yang ditampilkan di atas kemampuan masyarakatnya.

Dalam aspek tindakan nyata, lembaga adat ‘To A’pa’ dalam hal ini tokoh-tokohnya melakukan peran dan tugasnya dalam koridor norma sosial. Berbagai tindakan yang dikategorikan sebagai peran tidak langsung, pada dasarnya tidaklah berhubungan secara langsung dengan program pembangunan melainkan berkaitan dengan kebiasaan yang telah lama dibangun. Namun, peran tidak langsung tersebut justru berkonsekuensi terhadap kebiasaan warga yang suka tolong-menolong, melakukan sesuatu secara bersama.

Namun demikian, berbagai perubahan yang terjadi ternyata telah mengkondisikan lembaga adat ‘To A’pa’ untuk memperluas perannya pada hal-hal yang lebih formal. Misalnya, dalam berbagai program pembangunan yang memang harus diterima seperti pembangunan jaringan listrik dan sarana pendidikan membuat lembaga adat ‘To A’pa’ harus turut serta atau melibatkan dirinya melalui ajakan-ajakan untuk mensukseskan pembangunan tersebut.

Melalui ‘peran langsung’ dan ‘peran tidak langsung’ yang dilakukan oleh lembaga adat ‘To A’pa’ keduanya tidak dapat dipisahkan oleh masyarakat Desa Labuku. Mereka hanya melihat lembaga adat ‘To A’pa’ sebagai sumber aturan yang harus diikuti untuk kepentingan mereka.

PENUTUP

Berdasarkan uraian data dan pembahasan sebelumnya, maka pada bagian ini kesimpulan yang dapat diambil adalah, sebagai berikut:

Lembaga adat ‘To A’pa’ yang terdapat di Desa Labuku diyakini sebagai titisan dari ‘to manurung’ yang merupakan kepercayaan lokal setempat.

Lembaga adat ‘To A’pa’ merupakan sumber norma tertinggi bagi masyarakat Desa Labuku yang memandu kehidupan mereka sehari-hari.

Secara sosial-budaya, masyarakat Desa Labuku memiliki potensi, antara lain: solidaritas sosial yang tinggi, kebersamaan dan gotong royong yang kuat.

Lembaga adat ‘To A’pa’ memiliki dua peran dalam menggerakkan partisipasi masyarakat, yaitu: peran langsung berkaitan dengan program pembangunan dan peran tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan adat tetapi berkonsekuensi terhadap program pembangunan.

References

- Berry, David, 1981, *Pokok-pokok Pikiran dalam Sosiologi*, Rajawali, Jakarta.
- Cohen, Bruce J., 1983, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Bina Aksara, Jakarta.
- Direktorat Pembinaan Pemerintahan Desa Dirjen Depdagri, 1995, *Pengembangan Partisipasi Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Desa*, Depdagri, Jakarta.
- Dove, Michael R. (ed) 1985. *Peranan Kebudayaan Tradisional Dalam Modernisasi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Esman, Milton J., and Uphoff, Norman T., 1988, *Local Organizations: Intermediaries in Rural Development*, Cornell University Press, Itacha and London.
- Iberamsyah, 1988, *Peranan Elite Informal Desa Dalam Proses Pembuatan Keputusan Pembangunan Desa : Studi Kasus di Kecamatan Beji, Kabupaten Bogor, Propinsi Jawa Barat* (Tesis), Pascasarjana, IPB.
- Koentjaraningrat. 1987. *Kebudayaan Mentalitas Pembangunan*, PT.Gramedia, Jakarta.
- Kusnaedi, 1995, *Membangun Desa*, Penebar Swadaya, Jakarta.
- Misra, dkk. 1984. *Participation and Development*, NBO Publishers Distributions, New Delhi.
- Mubyarto. 1984. *Strategi Pembangunan Pedesaan*, P3PK Universitas Gajah Mada, Yogyakarta

- Ndraha, Taliziduhu. 1990. *Pembangunan Masyarakat, Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas*, PT. Rineka Cipta, Jakarta
- Perda No. 7 Tahun 2000 Tentang *Penyelenggaraan Kehidupan Adat*.
- Riyanto, Geger. 2009. Peter Berger: *Perspektif Metateori Pemikiran*. Jakarta: Penerbit LP3ES.
- Sastopoetro, Santoso, RA., 1988, *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin Dalam Pembangunan Nasional*, Alumni, Bandung
- Siagian, Sondag P. 1985. *Administrasi Pembangunan*, Gunung Agung, Jakarta
- Simandjuntak. 1986. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Lembaga Penelitian FE-UI, Jakarta
- Stephenson, T., 1985, *Management, A Political Activity*, Mac Millan Press, London.
- Thoha, Miftah. 1995. *Kepemimpinan Dalam Manajemen*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Wahab, Abdul, 1997, *Studi Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa Melalui LKMD (Kasus Kabupaten Karito Kuala)* (Tesis), Pascasarjana, Unhas.